

## KONSTRUKTIVITAS KESADARAN KRITIS, PENDIDIKAN DAN TANGGUNG JAWAB DALAM MENGATASI PERILAKU LITERASI DI PERGURUAN TINGGI

Abu Hasan Agus R<sup>1</sup>; Zuyyimatur Roizah<sup>2</sup>

Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

### Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2019

Disetujui Maret 2019

Dipublikasikan April 2019

Keywords:

Literacy Behavior, Critical  
Consciousness, Education

### Abstract

*This study aims to determine the literacy behavior in development to own tradition for students as a form of shifting thinking about the meaning of studying at Nurul Jadid University. The method used is the type of field research approach (field research) with a descriptive interpretative approach with observation and interview data collection techniques. The analysis technique uses content analysis. The results of the study show that through raising students' critical awareness and responsibility to be able to understand the meaning of lectures and dedication to agencies school, community and family, so that it can become a bastion of students not to behave in literacy such as Copy Paste, Over Presenting (flashy appearance); Libidinal Bazaar (quasi-project activities); laziness Study; laziness to study; just sit, come, and go home; Reluctant to go to college; Rarely do assignments; Misuse of lecture hours; prioritize UKM (Student Activity Unit) rather than going to college, besides also, through the concept of critical awareness by Paulo Freire, education from various literatures, and awareness of student responsibilities such as 1). moral responsibility, 2). social responsibility, 3). academic responsibility, 4). political responsibility. and can act as an Agent of Change, Social Control, Guardian of Value, and Iron Stock. Can give an indication to students to be serious in attending lectures. Similarly, empirically students can be responsible for playing a role in the order of life. So that's when the literacy behavior in a student's soul will be pushed aside and the creation of intellectuals and civilized people.*

Korespondensi:

<sup>1</sup> Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

Email : [masagusrm@gmail.com](mailto:masagusrm@gmail.com)

ISSN 2549-4821

E-ISSN 2579-5694

## PENDAHULUAN

Pendidikan ialah bentuk upaya terencana pada proses pembimbingan dan pembelajaran terhadap manusia sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi insanul utuh, mandiri, bertanggung jawab, kreatif, berakhlakul karimah, dan berintelektual. (Laksana, 2015) pendidikan dalam maknanya merupakan historical keyword yang krusial, paradigma terhadap pendidikan tidak pernah decline sebagai pengembangan peradaban manusia dengan skala durasi jenjang yang cukup lama dan berbaur dengan kedinamisan untuk mampu menghasilkan kader yang bertaqwa dan berintelektual. (Akmal Mundi, 2012) Maka, tidak mengherankan apabila barometer kemajuan peradaban manusia terpaku terhadap sejauh mana prosentase masyarakat yang berpendidikan. oleh karena itu, karakteristik dan ciri khas suatu kaum berintelektual terletak pada pendidikan yang pernah ia geluti. (Hefniy, 2017) Syamsul Qamar mengatakan hirarki pendidikan tinggi seseorang menentukan kedudukan/derajat ilmu seseorang dalam pandangan masyarakat. seseorang yang berpendidikan ataupun hingga bergelar "doctor" dipandang sebagai manusia serta acap kali dijadikan tokoh utama atau leader dalam masyarakat. Berbeda dengan manusia bermodalkan ijazah strata sekolah dasar dipandang sebagai tokoh yang kurang penting. (Qamar, 2017)

Mahasiswa sebagai kader utama dalam jenjang pembenahan jiwa karakter bangsa yang bertaqwa dan berintelektual sehingga dapat mengasah potensi manusia menjadi manusia yang a'qiliin, muttaqin, dan sholihin. (Yunitasari, 2018) Mahasiswa juga merupakan intelektual muda atau tokoh kaderisasi dalam permukaan masyarakat yang mampu memberi tatanan kehidupan baru bagi masyarakat seutuhnya. (Musanna, 2017) Bangsa dapat menjadi berkeadaban apabila mahasiswanya dapat berperilaku dan mengarahkan lapisan masyarakat dapat berkarakter sesuai yang diinginkan, yakni baik, jujur, bertanggungjawab, dan taat terhadap regulasi tertulis maupun tidak tertulis.

Dewasa ini, acap kali terdengar dengungan kalangan pendidik/dosen terhadap problematika literasi studi dari mahasiswa yang berperilaku menyimpang dari regulasi yang ditetapkan oleh perguruan tinggi. Mahasiswa sering kali berperilaku "semaunya sendiri" menurut keinginannya sebagai bentuk eksplorasi diri terhadap dunia kampus. Perilaku yang acap kali dilakukan

mahasiswa mengenai penyimpangan aturan kampus ialah seperti kebiasaan Copy paste, Over Presenting (berpenampilan mencolok); Libidinal Bazaar (kegiatan proyek semu); laziness Study (kemalasan belajar); Hanya duduk, datang, dan pulang; Enggan masuk kuliah; Jarang mengerjakan tugas; Penyalahgunaan jam kuliah; prioritaskan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) daripada masuk kuliah, hingga problem tersebut menimbulkan kejengkelan para dosen terhadap perilaku mahasiswa yang terlibat.

Survey yang dilakukan oleh OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) kepada 19 negara menyatakan sekitar 31 % mahasiswa mengalami masalah dan tidak meneruskan studinya. penyebabnya berasal dari permasalahan pribadi mahasiswa. Pada penelitian Smitina di Latvia Universities tahun 2008 telah ditemukan sebanyak 20% mahasiswa Drop Out pada tahun pertama, hal tersebut disebabkan beberapa penghalang dari segi eksternal maupun internal; faktor lainnya sebanyak 34% dari keseluruhan mahasiswa berpikir untuk meninggalkan kuliah, penyebabnya berupa 32,4% tidak memiliki minat dalam program studinya; 20,6% masalah personal 17,6% tidak yakin dengan perspektif profesi yang dijalannya; 11,8% hambatan dalam kemampuan akademik. (Kiswanto, 2014)

Di tengah kegelisahan yang dilanda para dosen akibat perilaku mahasiswa, Disini penulis mengupayakan wawasan kesadaran kritis terhadap problematika perilaku literasi mahasiswa dengan bercermin pada konsep Paulo Freire mengenai Critical consciousness secara komprehensif dan aktual melalui sebuah pendidikan tanggung jawab mahasiswa dalam lingkup perguruan tinggi (university), keluarga (family) dan masyarakat (society). Paulo Freire ilmuwan asal Brazil dalam karya bukunya *Conscientizacao* berpendapat bahwa Critical consciousness merupakan kesadaran pada hierarki tingkat puncak/tinggi. Dalam argumennya, Paulo berpendapat pendidikan hakikatnya sebagai sumber kekuatan penyadar dan pembebas bagi manusia yang memberikan ruang dalam diri manusia untuk dapat menyadari, memahami sesuatu, dan konsep tersebut dapat terlaksana apabila seseorang secara benar – benar menyadari jati dirinya dan lingkungannya. (Paulo Freire, 2007) Oleh sebab itu, jika seseorang tidak mampu mengenali terhadap apa yang dilakukan, maka seseorang tersebut tidak mampu memahami target apa yang akan dicapai.

Penelitian terdahulu dilaksanakan oleh Mei Mita Bella, Luluk Widya Ratna dengan judul penelitian "Perilaku Malas Belajar Mahasiswa Di Lingkungan kampus Universitas Trunojoyo Madura" hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat faktor intern dan ekstern yang mempengaruhi perilaku malas belajar mahasiswa disebabkan karena berasal dari dalam diri individu (faktor internal) dan luar (eksternal). faktor internal seperti kelelahan, dan kurangnya motivasi belajar. Sedangkan berasal dari faktor eksternal ialah pengaruh dari lingkungan sebaya yang kurang mendukung, dukungan teknologi sehingga lupa terhadap kewajiban belajar, dll. Adapun dampak dari perilaku tersebut ialah mahasiswa kurangnya semangat mahasiswa untuk dapat mengikuti perkuliahan, kurangnya penghargaan terhadap dosen, tidak taat aturan, dan penyepelan terhadap jam kuliah. (Mei Mita Bella, 2018)

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Fachrurrozie; Kiswanto; Asrori, dengan judul "Analisis Kendala Dan Percepatan Penyelesaian Studi Mahasiswa Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang (UNNES)" dengan hasil penelitian bahwa penghambat penyelesaian studi mahasiswa dikarenakan sekitar 75% buku dan referensi kurang memadai, 70% aktualisasi terhadap penyelesaian studi kurang, 35% mahasiswa kurang maksimal dalam penyelesaian skripsi Bab 4 dan Bab 5. (Asrori, 2018).

Penelitian terdahulu dilakukan oleh Mesovelia Prima Guna pada tahun 2016 yang dipaparkan oleh Riswanda Rizky dengan judul penelitian "Hubungan Prokrastinasi Akademik dengan Perilaku Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa Universitas Airlangga Surabaya" dengan hasil penelitian penyebab tingginya tingkat plagiarisme mahasiswa ialah berasal dari dalam diri mahasiswa yang sering menunda tugas, keterlambatan pengerjaan tugas, memprioritaskan kesenangan pribadi dari pada pengerjaan tugas. sehingga berdampak pada tidak maksimalnya proses pembelajaran. (Rizky, 2019)

Berdasarkan pemaparan studi kasus diatas dapat ditelaah mengenai perilaku literasi mahasiswa di beberapa instansi perguruan tinggi sering kali terjangkau dalam jiwa mahasiswa sehingga menyebabkan terhambat proses penyelesaian studi mahasiswa. Hal tersebut menjadikan cerminan terhadap komitmen kontribusi mahasiswa terhadap lingkup masyarakat sekitar. Bahkan banyak juga dari mahasiswa yang menjadi

pengangguran semata dan kurang diperhatikan keberadaannya oleh masyarakat disebabkan karena kurangnya kontribusi mahasiswa dalam lingkup kemasyarakatan.

Berdasarkan uraian permasalahan diatas pendidikan tanggung jawab merupakan bentuk tameng dari problematika perilaku literasi mahasiswa. (Yunitasari, 2018) tanggung jawab ialah konsekuensi terhadap perilaku manusia yang kurang cocok dengan etika dan norma yang terdapat di masyarakat. (Anwar, 2014) Dengan menawarkan urgensi konsep stualisasi tri dharma perguruan tinggi yang ketiga yakni pengabdian baik di lingkungan masyarakat, sekolah, maupun keluarga. Dalam pelaksanaannya, Mahasiswa harus bertanggung jawab sebagai Agent of Change, Iron stock, Guardian of Value, dan Social Control.

Adapun keunikan dari tulisan ini terletak pada kesadaran kritis mahasiswa sebagai tembok penghambat dari berperilaku literasi mahasiswa agar dapat memahami makna menuntut ilmu (kuliah) yang sesungguhnya. melalui konsep paulo freire yang mengenalkan critical consciousness bahwa melalui pendidikan manusia akan mengetahui jati dirinya dan sesuatu yang dilakukannya. Eksistensi kesadaran kritis mengenai tanggung jawab dan pendidikan dapat menyumbangkan dampak positif untuk mengetuk hati para mahasiswa. selain itu, dari segi esensial tanggung jawab mampu membangkitkan kesadaran kritis mahasiswa dari memahami bentuk kesalahan/kekeliruan yang dilakukannya, memahami posisinya yang vital, memahami sesuatu yang harus dilaksanakan dan di hindari, sadar terhadap pemaknaan tanggung jawab dan kewajiban dalam dirinya. lebih dari itu, Melalui tanggung jawab mahasiswa mampu menjadi insan yang beradab, menyadari akibat baik dan buruk yang akan ditanggungnya, menyadari pula terdapat pihak/individu lainnya yang membutuhkan pengabdian dan pegerbanannya yang kelak akan memberikan manfaat terhadap pihak lain.

## METODE

Dalam kajian ini Metode yang disuguhkan jenis field research (penelitian lapangan) dan dengan jenis pendekatan deskriptif interpretatif. Adapun teknik pengambilan data observasi dan wawancara. Teknik Analisisnya menggunakan analisis isi karena subyek yang dikaji atau ditelaah dengan bersumber dari beberapa literatur dan memperhatikan karakteristik tertentu pada

diri mahasiswa yang melakukan perilaku literasi. Sehingga dapat diketahui jenis-jenis perilaku literasi yang dilakukan mahasiswa.

## KAJIAN KONSEPTUAL

### Hakikat Pendidikan Bagi Mahasiswa Plural

Dalam teori perbedaan dalam setiap generasi terdapat perbedaan pola pikir semangat menuntut ilmu dalam setiap generasi. Pola pikir generasi X cenderung optimis dan percaya terhadap adanya peluang, mereka berpikir idealis dalam melakukan perubahan positif didunia, menyenangkan kompetitif. pada generasi X semangat menuntut ilmunya tinggi sehingga seringkali mereka mengubah sistem sebagai upaya dalam pembenahan masyarakat. Pada generasi Y mereka lebih skeptis dan dikenal sebagai “. generasi tertutup”. dalam urusan menuntut ilmu mereka kurang bersemangat sehingga kontribusi terhadap masyarakat rendah. Hal yang terjadi ialah mereka kurang mampu memecahkan problematika di masyarakat. Pada generasi Z bersifat realistis, prioritaskan kerja sama, dan pragmatis dalam memecahkan masalah, sehingga kontribusinya dapat dirasakan oleh masyarakat.(Lancaster, L. C. and Stillman, D., 2010)

Hadirnya perbedaan teori generasi tersebut menandakan mahasiswa dari setiap generasi memiliki perbedaan semangat menuntut ilmu dan ukuran banyak sedikitnya kontribusi mereka terhadap masyarakat. penyebab dari perbedaan teori perbedaan generasi ialah dari faktor lingkungan yang dinamis, generasi X terlahir pada tahun 1960-an pasca kemerdekaan. pada tahun-tahun tersebut awal dari perkembangan teknologi dan informasi berupa PC (personal computer), video game, tv kabel, dan koneksi internet. Pola pikir masyarakatnya bersifat optimis, independent, dan terstruktur ingin bangkit dan berubah menjadi lebih baik, mampu beradaptasi, berkarakter mandiri dan loyal. Dalam tatanan pendidikan, mahasiswa dikenal dengan agent of change dan mampu memberikan perubahan tatanan masyarakat.(Jurkiewicz, 2009) Hal tersebut dapat ditunjukkan dengan banyaknya pemuda yang menjabat di kursi parlemen sebagai upaya pembenahan tatanan pemerintahan dan kemasyarakatan.

Generasi Y (1995) dikenal dengan panggilan generasi millennial atau milenium. Ungkapan tersebut didekasikan dari editorial American's Newspaper tahun 1993.

Perkembangan teknologi pada generasi Y berupa email, SMS, media sosial seperti facebook, twitter, dan instagram. Adapun karakteristik masyarakat ialah tergantung pada tempat ia berada, strata ekonomi, dan sosial keluarganya. Sistem komunikasinya lebih terbuka di media sosial dan dunia maya. Dalam bidang pendidikan masyarakatnya lebih condong terhadap kekayaan harta daripada pembenahan infrastruktur masyarakat. pada generasi ini peran mahasiswa minim, karena disibukkan kepentingan media sosial dan popularitas.(Lyons, 2010)

Pada penelitian Bencsik, Csikos, dan Juhez berpendapat bahwa generasi Z atau generasi internet bentuk kegiatannya sering kali berhuungan dengan dunia maya, misalnya mengajar via internet, transaksi jual beli via internet, online shop, makanan via catering, dll.seperti yang terdapat pada Forbes Magazine yang menjelaskan terhadap survei di Amerika Utara dan Selatan, di Afrika, di Eropa, di Asia dan di Timur Tengah. Teknologi telah menyerang anak-anak mereka, mereka tumbuh dalam lingkungan yang tidak pasti dan pandangan terhadap pekerjaan, belajar dan dunia. Pada generasi ini pula pandangan mahasiswa bertujuan pada harapan, karir, generasi ambisius dan professional serta mampu memberikan peluang terhadap masyarakat.(Bencsik, 2010)

Makna belajar merupakan suatu accidental bagi mahasiswa, karena tidak semua orang dapat mengenyam pendidikan dan pembelajaran di bangku perkuliahan.(Taufiq & Si, 2018) Mahasiswa sebagai pengenyam pendidikan diperguruan tinggi diharapkan stakeholders dari lembaga hendaknya berkompetensi lebih daripada tingkatan jenjang dibawahnya, sebagaimana disebutkan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat 4, standar kompetensi lulusan terhadap jenjang pendidikan tinggi bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang berakhlak mulia, memiliki pengetahuan, ketrampilan, kemandirian, dan sikap untuk menemukan, mengembangkan, serta menerapkan ilmu, teknologi, dan seni yang bermanfaat bagi kemanusiaan. Disamping itu, eksistensi pendidikan tinggi menjadi penyempurnaan harkat dan martabat yang dipejuangkan secara terus kontinue dan menempati posisi sentral dalam construction dan productivity SDM. selain itu hakikat pendidikan yang sebenarnya ialah mampu menghasilkan kaderisasi yang dapat bermanfaat bagi dirinya

(utility's self) dan bermanfaat bagi masyarakatnya (utility for society) serta dapat mengajarkan dan mengaplikasikan ajaran islam sesuai dengan hablun minallah wa hablun minannas. (Zakiah, 2008) Sebagaimana Sabda Rasulullah SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى الصَّنَعَائِيُّ قَالَ: حَدَّثَنَا سَلْمَةُ بْنُ رَجَاءٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْوَلِيدُ بْنُ جَمِيلٍ قَالَ: حَدَّثَنَا الْقَاسِمُ أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ، عَنْ أَبِي أَمَامَةَ الْبَاهِلِيِّ، قَالَ: ذَكَرَ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَجُلَانِ أَحَدُهُمَا عَابِدٌ وَالْآخَرُ خُرُوعِيٌّ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «فَضَّلْتُ الْعَالِمَ عَلَى الْعَابِدِ كَفَضَّلْتُ عَلِيَّ عَلَى أَدْنَانِمْ» (سنن الترمذي)

Dalam Hadits diatas dijelaskan bahwa manusia berilmu (عالم) lebih baik daripada manusia yang ahli ibadah (عابد), hal tersebut dikarenakan manusia melalui ilmunya dapat memahami dan berpikir secara rasional untuk dapat melakukan hal positif, bertindak sepadan dengan hukum yang tertera, ia mampu membedakan perkara yang haq dan yang bathil. Melalui ilmunya, ia mampu menjadi insan yang berguna kepada khalayak sebagai upaya konstruktivitas pembangunan bangsa sehingga peradaban bangsa menjadi, melahirkan generasi yang berilmu dan bertakwa kepada Allah SWT. Sementara manusia yang ahli ibadah hanya beribadah untuk import terhadap dirinya saja dan implementasi kehidupan akhirat saja. Selain itu, kontribusinya kurang dianggap oleh manusia lainnya yang membutuhkan tenaganya serta melaksanakan ibadah tanpa dilandasi dengan ilmu peribadatan akan sia-sia sebab tidak paham terhadap makna ibadah/bacaan yang dilakukannya.

Alexis de Toqueville dikutip oleh Branson dalam bukunya "The Rule of Civic Education" mengatakan bahwa melalui pendidikan manusia, mampu mengetahui antara hakikat dengan syari'at, terbentuknya aspek kognitif (kepahaman), merasakan (afektif), dan melaksanakan (psikomotorik) sesuatu yang dianggap benar. pada tahap inilah manusia mampu untuk memfilter sesuatu yang dianggap kurang baik, dan berpikir secara optimal untuk melakukan hal terbaik untuk dirinya dan lingkungannya. (Branson, 2010)

Dalam konsep ini pula, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan makna pendidikan secara khusus merupakan usaha secara sadar dan terencana dalam mewujudkan situasi belajar dan pembelajaran agar peserta didik aktif mampu mengembangkan potensi diri, berakhlakul karimah, berintelektual dan terampil sehingga berguna dalam lingkup masyarakat. (Abdullah, 2011) Jelaslah bahwa bentuk

pendidikan hendaknya diarahkan pada tujuan hakiki yakni keterlibatan semua aktifitas dan komponen pendidikan diarahkan demi mencapai hasil maksimal berdasarkan rumusan yang direncanakan. (Ah. Zakki Fuad, 2014) Eksistensi pendidikan di dunia nyata memberikan pengaruh yang penting, adanya pendidikan seseorang dapat menyalurkan pengetahuannya, berkontribusi dalam lingkup masyarakat, mampu mempertahankan kehidupannya secara aktual, dan dapat dijadikan tauladan bagi orang lain. (Budiardjo, 2010)

Konseptualisasi pendidikan manusia mampu menyalurkan culture, bentuk peradaban, pewaris intelektual terhadap regenerasi baru dan pencurah inspirasi himmah. Ciri spesifik pengetahuan hasil dari pendidikan ialah pembelajaran otodidak, dapat berkomunikasi dan bekerja sama secara global tanpa terhalang oleh budaya manapun dan melahirkan generasi yang shalih li kulli zaman wa makan. Dengan bekal pendidikan mampu mencetak kader bangsa dengan nuansa sikap, perilaku, dan kepribadian yang hasanah, yang mampu berlogika dan berkontrol diri mengingat pengaruh globalisasi yang tidak selalu membawa pengaruh positif bagi perkembangan bangsa.

Faturahman mengatakan mahasiswa melalui pendidikan menyandang tugas hidup yakni mampu mengelola potensi Intellegence terhadap masyarakat luas. (Christanti & Anwar, 2019) Harapan potensinya dapat berupa kemampuan seni berpikir (hard skill) dan keterampilan bersosialisasi dan kolaborasi (soft skill). (Resekiani Mas Bakar1, Benny Enrico Leonard Panggabean2, 2018) Untuk menciptakan mahasiswa yang mampu ber-intelligence, maka mereka harus dapat menyadari, mengevaluasi, dan memanfaatkan ilmu pengetahuannya dengan baik dan bertanggung jawab. (Pradhan, 2015) "... student university direct, "first-hand" for experiences in Nature are considered crucial for the development environment". (Quillinan, Macphail, Dempsey, & Mcevoy, 2019) Melalui edukasi mahasiswa secara bijaksana dapat menyalurkan pengetahuannya, dari segala bidang ilmu yang telah dikaji seperti ilmu kemasyarakatan tradisional dan modern, personality, ilmu eksak, pedagogik, sebagai bentuk pembangunan masyarakat. (Antonius & Wattimena, 2018) Sehingga mahasiswa dapat menyalurkan budi pekerti, pikiran dan jasmani masyarakat, memajukan kesempurnaan hidup, membangkitkan

potensi manusia yang sesuai dengan alam dan masyarakat. Melalui pendidikan mahasiswa hendaklah dapat memahami aspek-aspek kependidikan yakni: 1. aspek alat, usaha dan strategi kependidikan yang selaras dengan kodrat kondisi alam; 2. aspek adat-istiadat, sebagai sifat budaya kehidupan atau sifat pencampuran konsep dan usaha secara tertib, kompleks, dan dinamis; 3. aspek norma kehidupan, yang meliputi norma agama, norma sosial, norma adat-istiadat, dan norma kesopanan. adanya norma-norma tersebut berdampak pada kehidupan menjadi kaum yang beradab dan hidup damai; 4. aspek modernitas, yakni aspek yang bertujuan update terhadap perkembangan zaman dengan tidak meninggalkan budaya lama (asimilasi) dan mampu memilah antara yang plus dan minus (absorpsi). Dengan aktualisasi aspek-aspek kependidikan tersebut mahasiswa mampu mengorganisir potensi manusiawi, moral, intelektual, bagi kepribadian individu dan kegunaan masyarakat secara terarah demi mencapai tujuan yang diharapkan.

**Konsep Critical consciousness dalam Perilaku Literasi Mahasiswa**

Dewasa ini, semakin berkembangnya zaman maka semakin berkembang pula pola pikir manusia untuk beraktivitas yang cenderung bersifat kepuasan pribadi. Hingga menggeser nilai kepercayaan dan berusaha untuk dapat memenuhi kebutuhan individualis. (Iqbal, 2018) Begitu pula dengan mahasiswa yang mayoritas pola pikirnya kesenangan pribadi dan cenderung mengentengkan sesuatu hal kecil namun berdampak besar resiko yang ditanggungnya dan pada ujungnya berdampak terjadinya problematika literasi studi mahasiswa.

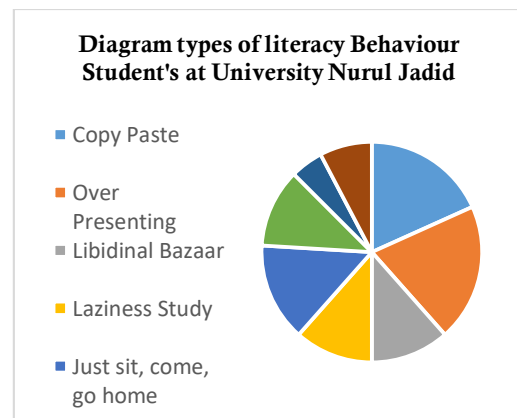
Survey penelitian oleh OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) kepada 19 negara menyatakan sekitar 31 % mahasiswa mengalami masalah dan tidak meneruskan studinya. konklusinya berasal dari faktor permasalahan pribadi mahasiswa, seperti tidak cocok terhadap program studi yang dipilihnya, kekecewaan pada masa studi, dan lain-lain. penelitian Smitina di Latvia Universities tahun 2008 telah ditemukan sebanyak 20% mahasiswa Drop Out pada tahun pertama, hal tersebut disebabkan beberapa penghalang dari segi eksternal maupun internal; selain itu, 34% dari keseluruhan mahasiswa berpikir untuk meninggalkan kuliah, penyebabnya berupa 32,4% tidak memiliki minat dalam program studinya; 20,6% masalah personal 17,6% tidak yakin dengan perspektif profesi yang

dijalaninya; 11,8% hambatan dalam kemampuan akademik. (Schütze & Bartyn, 2019) berdasarkan kasus tersebut deskripsi permasalahan dan hambatan studi mahasiswa tidak memiliki kejelasan terhadap kemampuan, talenta, minat dan tujuan yang akan dicapainya, dan parahnya lagi mahasiswa lebih suka terhadap kesenangan pribadinya dengan melakukan hal-hal yang kurang berguna dari pada harus serius untuk menuntaskan perkuliahan.

Selain itu, penelitian juga dilakukan oleh Harvard Graduate School of Education pada tahun 2011 di Amerika Serikat sekitar 56% dari kuantitas mahasiswa mampu menyelesaikan tugas studi selama 6 tahun (seharusnya 4 tahun) dan 29% mahasiswa pascasarjana menyelesaikan studinya selama 3 tahun (seharusnya 2 tahun). (Nyamupangedu, 2017)

Berdasarkan fenomena diatas sangatlah nyata, mahasiswa merupakan generasi kader penerus perjuangan bangsa yang masih mengalami identitas pribadi pada tahap mencari jati diri. mereka merasa antusias dengan sesuatu baru. Fenomena studi kampus dianggap sesuatu yang inconsequential dalam diri mahasiswa. Terlepas dari amanah orang tua kepada mahasiswa yakni untuk belajar dan menuntut ilmu secara sungguh-sungguh. namun faktanya, mahasiswa pada zaman sekarang cenderung berpikir instan terhadap sesuatu kesenangan.

Diagram pie Dibawah ini menunjukkan persentase jumlah tipe karakteristik perilaku yang di lakukan oleh mahasiswa di Universitas Nurul Jadid:



Berdasarkan data hasil wawancara dapat diperoleh data sebagaimana berikut: kecenderungan mahasiswa dalam melakukan aktivitas copy paste ialah sebesar 15%; dalam hal berpenampilan, mahasiswa yang berpenampilan mencolok sebesar 12%;

mahasiswa yang melakukan aktivitas kegiatan semu mahasiswa sebesar 12%; dalam proses perkuliahan penyakit yang sering terjangkit pada mahasiswa ialah kemalasan belajar sebesar 21%; dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) mahasiswa hanya datang, duduk, dan pulang sebesar 15%; dalam hal kedisiplinan tugas mahasiswa yang tidak mengerjakan tugas sebesar 12%; mahasiswa yang melakukan penyalahgunaan jam kuliah sebesar 5%; dan mahasiswa yang memprioritaskan UKM ialah sebesar 8%. Dapat diklasifikasikan jenis-jenis perilaku literasi yang dilakukan mahasiswa ialah sebagai berikut:

1. kegiatan terbiasa Copy paste
2. Over Presenting ( berpenampilan mencolok)
3. Libidinal Bazaar ( kegiatan proyek semu)
4. laziness Study (kemalasan belajar)
5. Hanya duduk, datang, dan pulang
6. Enggan masuk kuliah
7. Jarang mengerjakan tugas
8. Penyalahgunaan jam kuliah
9. prioritaskan UKM (Unit Kegiatan Mahasiswa) daripada masuk kuliah

Jenis kegiatan perilaku literasi diatas memberikan dampak besar terhadap sistem perkuliahan mahasiswa. banyak para pengajar (dosen) merasa kecewa bahkan merasa jengkel terhadap perilaku mahasiswa, seringkali ditemukan sekitar 20% dari kuantitas mahasiswa dalam 1 ruang kelas yang mengikuti kegiatan perkuliahan. 80% tidak hadir dalam proses perkuliahan dikarenakan berbagai alasan. dampak yang terjadi ialah prokrastinasi study, nilai buruk dari dosen, keterlambatan studi, tidak dapat mengetahui dan memahami ilmu pengetahuan, menjadi manusia yang kurang bermanfaat.

Kesadaran kritis menurut Paulo Freire ialah bentuk “kritisisme Sosial” pengetahuan manusia diadopsi melalui mediasi linguistik dari segi sosial dan historis.(Zeman & Zeman, 2001) individu-individu secara syechochical mampu mengadakan korelasi secara luas melalui tradisi mediasi (lingkup sekolah, keluarga, teman, masyarakat, agama, budaya, dll). Secara general kesadaran kritis memiliki tiga makna, yaitu: 1. memahami atau mengetahui satu tingkat pengamatan atau pemikiran terkendali; 2. mampu melalui pemikiran, kemampuan, rancangan, atau persepsi; 3. bertidak melalui pemahaman kritis. Kesadaran kritis pada manusia terdapat

pada lapisan sub-sadar, lapisan sub-sadar adalah lapisan sadar manusia yang dapat diketahui apabila seseorang berusaha untuk memfokuskan pikiran untuk menggalinya. apabila tidak digali, maka akan terendam ke tingkat yang lebih dalam yakni ketidaksadaran, Seseorang yang lapisan ketidaksadarannya tebal sering tidak menyadari bahwa ia telah membohongi diri sendiri, tidak dapat melihat kesalahannya sendiri. kemudian, ia akan sulit berubah (Larsen, Horvath, & Bridge, 2019).

Bagi George Herbert Mead, kesadaran kritis merupakan esensi diri dan jati diri seseorang. Menurutnya, kesadaran kritis merupakan esensi diri dalam pengalaman seseorang melalui sikapnya dengan membangkitkan sikap selaras dengan perilaku sosial, mahasiswa mengenali esensi dirinya dan jati dirinya, ia berusaha bangun untuk membenahi kesalahannya melalui pengalamannya melalui pemahaman bahwa ia seorang pelajar sekaligus mahasiswa yang kelak diharapkan oleh masyarakat dan bertanggung jawab untuk mengayomi masyarakat sekitar melalui pengetahuan yang dimilikinya dengan mengenyampingkan perilaku literasi yang berdampak terhadap ketergantungan.(Wilkins, Wayongah, Oima, & Lecturer, 2019) Mead menyatakan mahasiswa melalui kesadaran kritisnya ialah objektivitas diri. Artinya, mahasiswa merupakan objek utama dalam berefleksi dan lingkungan disekelilingnya. sehingga menjadi barometer dalam kehidupan masyarakat untuk mampu mengubah keadaan sosial yang bersifat to deccase menjadi improve.

Dalam hal ini, perilaku literasi sebagai perwujudan kesenangan seseorang dengan memahami konsekuensi yang akan diterima. literacy behaiour derives its origin from the latin word hedone, wich means pleasure.(Pradhan, 2015) Literacy behaiour is as the methaphysics of mind the value.(Brax, 2009) Perilaku literasi mahasiswa berada pada posisi kontroversial. hal itu nampakterhadap kesenangan hidup. Secara universal perilaku literasi berarti mencoba terhadap masalah yang menyangkut kesenangan hidup itu sendiri.(Gessler et al., 2018) Adanya perilaku literasi menimbulkan kecenderungan perilaku individu secara bebas guna memperoleh kesenangan dan kebebasan untuk mendapatkan kepuasan semata. Dalam aktivitasnya, seseorang yang berperilaku literasi mencari kesenangan dengan menghabiskan waktu di luar rumah atau sekolah, menyenangkan permainan, dan

aktivitas yang kurang menguntungkan. (Zulkifli, 2016) Dalam bukunya *consumer, Behaviour, and Marketing Action*, Assael mengatakan: cara mahasiswa dalam mengaplikasikan aktivitas kesenangan dan sesuatu yang menarik baginya terhadap suasana sekitarnya dengan berperilaku literasi.” (Altun & Serin, 2019).

Hal ini membuktikan bahwa perilaku literasi merupakan perilaku yang kurang bermanfaat karena hanya menguntungkan satu pihak saja dan kenikmatan pribadinya saja. Dalam penelitian Trimartati, ia menyimpulkan bahwa kecenderungan dalam diri mahasiswa berpotensi untuk melakukan perilaku literasi, terutama dalam komunitas mahasiswa dengan lingkup pergaulannya lebih berkembang dan persaingan antar individu demi mendapatkan sesuatu yang diinginkan. (Trimartati, 2014). Bentuk perilaku literasi mahasiswa memberikan implikasi nyata terhadap keberhasilan studi seperti tidak efektifnya proses kegiatan belajar mengajar, tujuan belajar yang tidak terpenuhi, dan berimplikasi terhadap mahasiswa lain untuk mengikuti perilaku literasi tersebut. Bahkan, tidak jarang ditemukan suasana belajar yang hanya terdiri dari segelintir mahasiswa yang berada dalam kelas.

Secara garis besar kecenderungan terjadinya perilaku literasi mahasiswa disebabkan karena 2 faktor. Pertama, individu menerima lingkungannya. pada konsep ini individu mau menerima lingkungan karena dapat terjalinnya interaksi sosial dengan baik. namun, disisi lain individu tersebut ingin menjadi yang paling utama diantara teman sebayanya dengan melakukan perilaku iterasi pada saat jam kuliah. Kedua, individu menolak lingkungan. Dalam hal ini jika individu ditempatkan dalam posisi yang tidak menyenangkan maka individu membentuk karakter kurang baik dan berdampak terjadinya perilaku literasi mahasiswa. (Hegarty, 2014).

Pemahaman yang disalurkan oleh mahasiswa akademis mengenai konsep belajar (kuliah) tidak dapat dipisahkan terhadap paradigma pembelajaran yang tertancap dalam dirinya. selama ini, dalam literatur pendidikan berkembang konsep paradigma Behavioristik. Dalam pemahaman Behavioristik fokus utama pembelajaran tersentral pada guru/dosen dan suasana belajar cenderung pasif. Sementara itu, berkembang pula paradigma konstruktivistik. dalam paradigma konstruktivitas fokus utama pembelajaran

terdapat pada mahasiswa dan suasana belajar bersifat aktif. Pembelajaran menggunakan paradigma kedua dapat menentukan siswa mengenai apa yang harus dipikirkan serta fokus utamanya bagaimana mahasiswa dapat mengkonstruksi makna tentang dirinya dan dunianya. (zainuddin, 2008)

Ciri-ciri perilaku literasi yang ditunjukkan mahasiswa ialah :

1. menetap dan tinggal di daerah modern.
2. semangat menuntut ilmu rendah
3. menyenangi kegiatan/aktivitas yang kurang bernilai seperti suka nongkrong, suka travelling, dll
4. secara intens mengikuti perkembangan zaman/trendy. (Praja dan Damayanti, 2013)

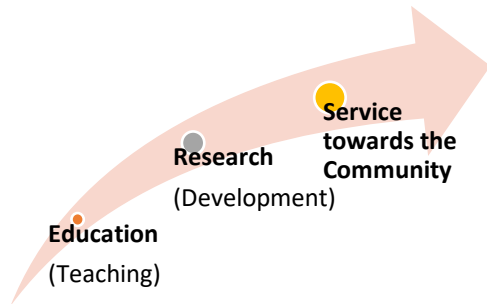
Melalui kesadaran kritis (Critical Consciousness) dapat menumbuhkan sebuah bentuk kesadaran bagi mahasiswa tersendiri agar dapat ia hijrah/ Tahadus binni'mah (mampu mengambil hikmah dari setiap peristiwa) dan memahami bentuk konsekuensi yang akan diterima apabila mereka melakukan perilaku literasi, menyadari tanggung jawabnya sebagai mahasiswa yang kelak menjadi pengganti penerus perjuangan para leader bangsa sekaligus sebagai uswah (teladan) figur baik bagi masyarakat untuk dapat menanamkan nilai-nilai religius guna mengabsorpsi perkembangan zaman, sekaligus sebagai kontrol diri untuk tidak melakukan perbuatan menyimpang. Bahkan Syekh Ali Mahfudz dalam dakwahnya mengatakan adanya kesadaran bagi setiap insan mampu memotivasi manusia agar terarah menuju petunjuk Allah SWT, dan mengajak untuk senantiasa melakukan perbuatan terpuji dan mencegah kebiasaan-kebiasaan buruk yang dianggap tidak pantas oleh akal maupun syara'. Mahasiswa melalui Critical Consciousness sebagai objek yang mampu memotivasi diri sendiri maupun orang lain untuk melaksanakan kewajibannya, *thalabul i'lm* untuk masa depannya, mematuhi aturan lembaga pendidikan, tidak menyakiti hati dosen, dll. serta mencegah perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri dan orang lain seperti perilaku literasi yang sudah menjadi tradisi tersendiri bagi mahasiswa pada umumnya.



## Pendidikan dan Tanggung Jawab mahasiswa secara Empirical

Dalam Tri Dharma perguruan tinggi disebutkan bahwa tanggung jawab mahasiswa terdiri dari tiga elemen pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat.

Skema Tri Dharma Perguruan Tinggi :



Dalam Skema diatas dijelaskan bahwa mahasiswa memiliki 3 tahapan tugas yang diemban dalam proses kehidupannya untuk mencapai gelar sarjana dan menjadi manusia bermakna bagi manusia lainnya. Pada tahapan pertama, yakni pendidikan (pengajaran). Pada tahapan ini mahasiswa di tempa untuk mengaktualisasikan kegiatan pendidikan berupa pematiran berbagai mata kuliah seperti presentai, diskusi, musyawarah kelas, tugas makalah dll. pada tahap ini pula dapat mahasiswa di gembeng untuk menghasilkan produk berupa karya ilmiah, argumen-argumen, pemikiran-pemikiran untuk memecahkan problematika dalam lingkup masyarakat. Pada tahap kedua, yakni Penelitian (pengembangan). Bentuk aplikasi dari dinamika pengajaran di kelas berupa pematiran berbagai mata kuliah yakni melalui penelitian. Kemanfaatan penelitian dapat menjadi skala ukur tingkat pengetahuan dan pemahaman mahasiswa secara konkret, menemukan penemuan baru (inovasi), dan pemberi solusi. pada tahapan ketiga, yakni Pengabdian Pada masyarakat, pada tahapan ini mahasiswa di kenalkan terhadap masalah yang serius karena berkaitan dengan kehidupan sosial kemasyarakatan. mahasiswa harus mapu mejadi model utama dalam gerakan kemasyarakatan. mahasiswa harus mapu menjadi titik tumpu dalam persoalan masyarakat dengan berbekal pengetahuan yang telah di dapatkan di bangku sekolah untuk mempebaiki lebih baik tatanan kehidupan kemasyarakatan.

Eksistensi Tri Dharma peerguruan tinggi memberikan makna tersendiri bagi

mahasiswa agar dapat berpotensi dalam lingkup institusi perguruan tinggi, keluarga, dan masyarakat luas. Menurut titik Triwulan tanggung jawab ialah dasar terhadap sesuatu rasa peduli terhadap sesuatu yang menjadi kewajiban.(titik triwulan, 2010) Dalam kamus hukum disebutkan tanggung jawab merupakan kewajiban yang seharusnya dilakukan seseorang berdasarkan kewajibannya.(Andi Hamzah 2005) Tanggung jawab merupakan bentuk kesadaran manusia mengenai tingkah lakunya yang sifatnya yang disengaja ataupun tidak. tanggung jawab juga merupakan bentuk pewujudan terhadap sesuatu yang menjadi ketetapan baginya, bersifat kodrati dan alamiah.(Athiyah, 2015) Josephson Institute of Ethics Dalam bukunya Making Ethical Decisions mengatakan bahwa terdapat enam pilar yang harus dimiliki oleh mahasiswa yakni 1. Trustworthiness (keandalan), 2. Respect (kekhidmatan) 3. Responsibility (tanggung jawab) 4. Fairness (kejujuran) 5. Caring (kepedulian) 6. Citizenship (kewarganegaraan).(Michael, 2005) Keenam pilar tersebut menjadi landasan mahasiswa untuk dapat menjadi insan yang muttaqin, sholihin, dan Aqilin, serta agar mereka sadar terhadap unggah ungguh masyarakat sekitar. Malalui kesadaran kritis mahasiswa dapat bertanggung jawab:

Tipe-tipe tanggung jawab mahasiswa:

### 1. Tanggung Jawab Moral

Tanggung jawab moral utamanya bagi mahasiswa adalah suatu hal yang sifatnya wajib untuk dilakukan sebagai penerus bangsa. Thomas Lickona mengkategorikan dua bagian karakter atau kehidupan kebajikan (the virtuous life) yakni kebajikan terhadap diri sendiri (self-oriented virtuous) misalnya pengendalian diri (self control) dan kejujuran (honesty); dan kebajikan terhadap manusia lainnya (other-oriented virtuous) misalnya totalitas pengabdian (damai, dan mampu membentuk kehidupan harmoni.(Rangga, 2015) Dalam tanggung jawab moralnya dapat menjadi inspirasi atau panutan masyarakat yang mampu mengubah generosity) dan konstruksi nilai (compassion).(Thomas Lickona, 1991)KH. Wahid Hasyim mengemukakan dalam menyelaraskan pendidikan berkarakter mahasiswa diharapkan “mampu berkontribusi pada pengembangan kehidupan ummat, memiliki pikiran baik, mampu mengembangkan keahlian dasar, berhati baik, memiliki keteladanan baik, berperilaku

baik, dan mampu membangun sikap kewarganegaraan yang kreatif, mandiri, mencintai karakter dan perilaku masyarakat yang dianggap tidak pantas sehingga mereka sadar sebagai makhluk tuhan dan mengenal potensinya. (Hasan Baharun, 2018) Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ  
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Dalam Kalam Ilahi diatas menjelaskan bahwa manusia diperintahkan untuk ber-amar ma'ruf nahi munkar. Karena hal tersebut menjadi implementasi tanggung jawab moral mahasiswa terhadap lingkungannya, baik dari civitas akademika, keluarga maupun masyarakat. Melakukan kebaikan seperti mengajarkan tentang akhlak, suka menolong sesama, berakhlakul karimah, jujur dalam bertindak dll. sedangkan melarang perbuatan buruk seperti tidak berperilaku hedonis, mabuk-mabukan, berjudi, dll. hal tersebut dilakukan agar tercipta kehidupan bangsa yang bertaqwa dan berkeadaban.

## 2. Tanggung Jawab Sosial

Dalam peran tanggung jawab sosial mahasiswa dapat tenggang rasa, toleransi, bekerjasama dan hidup rukun dengan masyarakat luas. Seorang pakar asal Inggris bernama Maurice Natanson berpendapat tentang tanggung jawab sosial menggunakan istilah fenomenologis sebagai istilah umum untuk merujuk pada berbagai pandangan terhadap ilmu sosial dengan beranggapan kesadaran manusia dan makna subjektifnya sebagai pusat fokus dalam kajian tindakan sosial. (Dedy Mulana, 2008) Tradisi fenomenologi adalah studi yang menjelaskan makna dari pengalaman hidup dari sejumlah orang dalam bersosial. (Agus Salim, 1991) mahasiswa adalah leader utama sebagai wasilah dalam interpretasi dan aktualisasi sifat kemasyarakatan, bagian dari masyarakat sendiri, dan penyanyam pendidikan tinggi harus dapat menjadi aktor dalam kemasyarakatan. mahasiswa harus mampu memainkan peran protagonis untuk tercapainya tujuan yang diharapkan bersama.

Dalam tanggung jawab sosial masyarakat mahasiswa dapat mengambil jalan tengah untuk memecahkan persoalan kemasyarakatan guna mendapatkan keputusan yang dikehendaki bersama. Dalam hal ini, mahasiswa dapat menjadi penengah yang dapat mengarahkan sesuatu melalui

jalan permusyawarahan. sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Asy-Syura ayat 28:

وَأْمُرْهُمْ شُورَىٰ بَيْنَهُمْ

Dalam kandungan ayat diatas terkandung makna mahasiswa dalam pemenuhan tanggung jawab sosial terhadap masyarakat, dalam konteks awal dapat mengenal unggah unggah yang ada dalam masyarakat seperti halnya pengambilan keputusan bersama harus mempertimbangkan banyak pihak, hal dengan jalan musyawarah sehingga dapat menemukan kesepakatan bersama. Adanya kegiatan musyawarah juga mempererat tali silaturahmi, menghilangkan perpecahan dan menciptakan kerukunan bersama antar umat.

Di sisi berbeda, mahasiswa dapat andil dan berpartisipasi dalam kegiatan kemasyarakatan sebagai bentuk kontribusi penyaluran pikiran dan tenaganya yang telah ia dapatkan di bangku kuliah. Bentuk penyaluran tanggung jawab sosial mahasiswa seperti mengikuti kegiatan karang taruna, mengikuti kegiatan LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), mengikuti kegiatan kerja bakti, mengikuti kegiatan seni daerah setempat, dll melalui aktivitas sosial tersebut mahasiswa dapat menemukan jati dirinya dalam kehidupan sosial, sebab mahasiswa berkolaborasi bersama masyarakat.

## 3. Tanggung Jawab Akademik

Mahasiswa sebagai Aset dari perguruan tinggi dapat mengharumkan nama perguruan tinggi sebagai bentuk aplikasi Tri Dharma perguruan Tinggi yang kedua, yakni pengabdian. pengabdian mahasiswa dapat berupa bukti konkret mahasiswa seperti berprestasi, mengikuti ajang lomba akademik maupun non akademik, dll.

Dalam hal ini, pengembangan tanggung jawab akademik mahasiswa berdasarkan pada empat unsur, yaitu: 1. Innovation and Creativity 45%; 2. networking 25%; 3. Technology 20%; 4. natural resources 10%. (Suryo djoko, 2018) Dari keempat faktor tersebut mahasiswa dapat mengembangkan skillnya. Melalui inovasi dan kreatifitas mahasiswa dapat menemukan penemuan baru, memunculkan sesuatu yang baru dan bermanfaat terhadap banyak orang, dengan mendayagunakan kompetensi yang dimilikinya, misalnya dengan menciptakan energi listrik dari matahari, membuat program berbasis teknologi informasi, dll.

Melalui jaringan kerja sama mahasiswa mampu menjalin kerja sama baik yang berasal dari komponen bagian perguruan tinggi maupun dari non perguruan tinggi, serta dapat mempererat jalinan kerja sama antar perguruan tinggi, antar mahasiswa, maupun antar dosen. Adanya jalinan tersebut dapat memperkenalkan eksistensi perguruan tinggi terhadap dunia luar dan dapat dikenal banyak orang. Melalui teknologi Mahasiswa dapat berkarya didalamnya, menyebarluaskan seni dan prestasi perguruan tinggi, sehingga dapat mengangkat grade perguruan tinggi dan dapat menjadi sumber inspirasi bagi perguruan tinggi lainnya. Melalui pengembangan potensi SDA, dapat berinovasi sehingga memiliki nilai guna bagi manusia.

Melalui empat unsur diatas mahasiswa dapat menuai tanggung jawab akademiknya sebagai pelajar universitas dapat membangun peradaban gemilang. dengan segala disiplin ilmu yang digelutinya, mahasiswa dapat mengaplikasikan ilmu-ilmunya dalam beberapa karya-karya konkret untuk membangun kesejahteraan umat. sebagaimana perkataan hadist:

خير الناس انفعهم ل الناس

Dalam hadits tersebut tersirat bahwa tanggung jawab akademik mahasiswa merupakan bentuk pengabdian mahasiswa dalam menanamkan tri dharma perguruan tinggi terhadap instansi pendidikannya. Mahasiswa dapat mempublikasikan terhadap khalayak eksistensi perguruan tingginya. melalui inovasi, kreatif, prestasi mahasiswa. mahasiswa secara simbolik dapat memenuhi tuntutan kontribusi perguruan tinggi berdasarkan skala skill (kemampuan) yang dimiliki mahasiswa

#### 4. Tanggung Jawab Politik

Mahasiswa sebagai generasi kader bangsa dapat berpikir kritis dan bijaksana dalam pemecahan problematika pada parlemen, mahasiswa bertindak sebagai pengawas serta partisipan dalam membahas hal-hal yang mengenai fungsi partai politik dan utimatum pemerintahan, mampu mempertimbangkan keputusan yang diambil sebelum dan sesudahnya yang dianggap terbaik oleh masyarakat.

Mahasiswa juga dapat menjadi kontrol politik dengan mampu memfilter berita yang tidak benar (hoax), penyampai suara, aspirasi masyarakat kepada pemerintah, dan

penyebarkan pengetahuan. Hal tersebut bertujuan agar terhindarnya berita miring mengenai sistem pemerintahan yang berlaku di masyarakat dan terjadinya miss communication antara masyarakat dengan parlemen sehingga berakibat kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap pemerintah setempat.

Melalui tangan kanan mahasiswa dapat meningkatkan skala ghiroh (semangat) dalam diri masyarakat maupun parlemen. Masyarakat dapat menyalurkan aspirasi dan keluh kesah terhadap parlemen sehingga keganjalan di hati masyarakat dapat terobati. parlemen sebagai penguasa dari masyarakat dapat menyeimbangkan hak dan kewajiban masyarakatnya agar dapat mensejahterakan masyarakatnya. Kaitannya dengan ini pula, mahasiswa harus benar-benar memegang amanah, berlaku jujur, responsif, menjadi pihak penengah apabila terjadi kesenjangan antara masyarakat dengan parlemen, tidak mengurandai ataupun melebihi sesuatu yang menjadi amanah dari masyarakat agar tidak terjadi perselisihan antara keduanya. selain itu, mahasiswa harus tanggap dalam segala hal yang menyangkut problematika liku-liku masyarakat sebagai bentuk pengabdian mahasiswa terhadap masyarakat.

#### Relevansi Pendidikan, Tanggung Jawab, dan Kesadaran Kritis Mahasiswa

Grafik garis dibawah ini menunjukkan perilaku literasi Mahasiswa beserta penanganannya di Universitas Nurul Jadid Fakultas Agama Islam (FAI) prodi Pendidikan Agama Islampada bulan Juli-Desember 2019. Adapun rinciannya ialah sebagai berikut:



Berdasarkan grafik garis diatas diperoleh hasil data : Pada bulan Juli sebanyak 2,4% mahasiswa melakukan perilaku literasi di Universitas Nurul jadid dengan penanganan sebesar 2% dari berbagai literatur seperti upaya pendidik, seminar pendidikan, dll. Kemudian pada bulan Agustus mengalami kenaikan sebesar 3,5% dikarenakan pada

bulan Agustus merupakan bulan kemerdekaan yang biasanya diisi dengan berbagai kegiatan dan mahasiswa mulai mengenyampingkan perkuliahan. Adapun sebesar 2% dilakukan penanganan terhadap perilaku literasi. Pada bulan September sebesar 3% mahasiswa melakukan perilaku literasi dengan penanganan sebesar 3%. Pada bulan Oktober mahasiswa melakukan perilaku literasi sebesar 2,8%, adapun bentuk penanganan dari pendidik dan upaya Fakultas sebesar 2%,. Pada bulan Nopember Mahasiswa melakukan perilaku literasi sebesar 2,7% dan upaya penanganan yang dilakukan 2,5%. Sementara pada bulan Desember terjadi penurunan terhadap perilaku literasi Mahasiswa sebesar 0,2% dengan jumlah 2,5% sedangkan upaya penanganan yang dilakukan sebanyak 3%.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa terjadi dinamika penurunan dan kenaikan terhadap perilaku literasi mahasiswa yang disebabkan dari berbagai faktor baik faktor internal dan eksternal. Adapun faktor internal terjadinya perilaku literasi mahasiswa ialah a). Ingin aktualisasi diri, b). Ingin dianggap lebih baik dari yang lainnya, c). Ingin terkenal, d). Ingin mencari kesenangan. e). Kelelahan, f). Kurangnya motivasi belajar. Sedangkan faktor eksternal terjadinya perilaku literasi ialah a). Ajakan teman. b). Dukungan teknologi. demikian karena hasrat mahasiswa yang semakin ingin menunjukkan eksistensinya pada dunia kampus. Namun, disisi lain upaya penanganan tetap dilakukan oleh pendidik dan fakultas agar terminimalisir terjadinya perilaku literasi dan terciptanya proses perkuliahan yang kondusif sesuai ketetapan.

Adapun upaya pendidik (dosen) dalam membangkitkan kesadaran kritis mahasiswa ialah pertama, melakukan pembelajaran yang menyenangkan. sebagai seorang pendidik hendaknya memperhatikan kondisi mahasiswa agar mereka tidak jenuh dan bosan. Pembelajaran yang menyenangkan mampu menarik simpati mahasiswa, sehingga mahasiswa semangat dalam mengikuti perkuliahan;Kedua, Pendidik dapat menggunakan model pembelajaran yang dapat menghidupkan suasana kelas menjadi aktif dan mahasiswa mampu mem-feed back kembali penjelasan dari dosen.(Quillinan et al., 2019)ketiga, melatih disiplin mahasiswa terhadap aturan. seorang pendidik hendaknya bersikap tegas dan disiplin terhadap para mahasiswa agar dapat

menyelesaikan tugas dan mentaati peraturan yang telah ditetapkan.(Schütze & Bartyn, 2019)keempat, pembelajaran yang terpusat pada mahasiswa, dalam hal ini proses central of study terletak pada mahasiswa. Mulai dari sumber referensi, proses pengajaran, bahkan tugas dapat bersumber dari mahasiswa.

Dalam mobilitas perjalanan waktu yang terus berputar, mahasiswa dituntut untuk dapat tampil baik dalam dunia pendidikan, politik, dan masyarakat. Melalui eksistensi kesadaran kritis pada mahasiswa, mahasiswa dapat berperan antara lain:

#### 1. Mahasiswa Sebagai Agent of Change (generasi perubahan)

Mahasiswa sebagai Agent of Change (Generasi Perubahan) ialah mahasiswa dapat berpartisipasi dalam masyarakat sebagai konstruktivitas kemajuan bangsa. Mahasiswa dapat men-change terhadap tatanan kemasyarakatan agar lebih terarah. Eksistensi mahasiswa dalam lingkup masyarakat sangat dibutuhkan agar ia dapat mengkonseptualisasi dan merealisasi keinginan masyarakat yang sempat menjadi sebuah harapan. melalui disiplin pengetahuannya, mahasiswa dapat memberikan perubahan besar terhadap masyarakat agar menjadi lebih baik.

#### 2. Social Control (Generasi Pengontrol)

Dalam kehidupan, mahasiswa dapat menjadi pengontrol dalam mengendalikan dogma-dogma yang terlahir dalam pemahaman masyarakat. mahasiswa dapat mengkritik, memberi saran, dan memberi solusi terhadap problematika yang terjadi di masyarakat. sebagai generasi pengontrol mahasiswa dapat menggunakan khazanah keilmuannya sebagai tameng bagi mahasiswa sendiri agar ia juga mampu menghadapi doktrin-doktrin yang datangnya dari arus barat sehingga dapat menjadi atap bagi masyarakat awam yang mudah mengikuti arus global. Dengan spiritualitasnya, mahasiswa dapat berpartisipasi dalam penyimpangan sosial yang dilakukan anak remaja guna pengontrol kehidupan remaja yang senang terhadap gaya hedonisme epikuros (kesenangan dan berfoya-foya) yang merugikan diri sendiri dan orang lain.

#### 3. Guardian of Value (penjaga nilai-nilai kebenaran)

Mahasiswa merupakan komunitas akademis pencari kebenaran dan berlogika ilmiah.

didalam instansi perguruan tinggi, mahasiswa dapat menjaga dan mentaati hak dan kewajiban mahasiswa, selain itu juga menjaga nilai-nilai/ peraturan tertulis maupun non tertulis oleh lembaga pendidikan. hal tersebut sebagai langkah terciptanya mahasiswa berkeadaban. Di kalangan umum, peran penting mahasiswa ialah menjaga nilai-nilai hak-hak dan kewajiban warga negara baik yang bersumber dari pemerintah, masyarakat sendiri, ataupun bersumber dari ilahiyah. mahasiswa harus menjaga nilai-nilai, mengajarkan, dan menegaskan peraturan pemerintah dan Undang-Undang tertulis maupun non tertulis terhadap masyarakat agar mereka bersedia mentaati ketetapan peraturan. Seperti membayar pajak, mematuhi aturan lalu lintas, menjadi warganegara yang baik, berprestasi dalam rangka mengisi kemerdekaan, dll. Dalam lingkungan masyarakat, mahasiswa dapat menjadi figur dan mengajarkan terhadap masyarakat untuk mematuhi norma-norma yang berlaku dimasyarakat seperti norma sopan santun, norma adat istiadat, norma kesusilaan. dll. Dalam bidang religius, mahasiswa dapat menjaga kebenaran alamiah sebagai bukti implementasi representasi kebesaran Allah SWT dan sebagai bukti perwujudan cinta kepada Allah SWT.

Apabila mahasiswa mampu menjadi Guardian of Value maka akan tercipta kehidupan bangsa yang berharkat dan bermartabat tinggi di kacamata dunia, sealian itu prstuan, dan keutuhan bangsa akan terjaga dari pengaruh arus modernisasi yang semakin mencekik.

#### 4. Iron Stock (Generasi Penerus)

Sifat mengalir yang ada dalam diri organisasi-organisasi dengan ditandai adanya change of caphability, yaitu dari kaderisasi golongan tua ke golongan muda, hingga proses kaderisasi akan dilakukan secara kontinu. perguruan tinggi merupakan wadah penyedia kader-kader berkualitas yang sangat diharapkan outputnya. Eksistensi Mahasiswa sebagai tulang punggung dimasa depan, dapat menjadi manusia yang berakhlak dengan intelektual dan akhlak mulia yang mapan sebagai penerus perjuangan bangsa. Dalam konseptualisasi pemerintah menjadi aset, cadangan, harapan bangsa untuk memimpin perjuangan bangsa kedepannya agar menjadi lebih baik. Melalui bekal organisasi kemahasiswaan dan intelektualitas dapat menjadi kaderisasi dengan sistem

tatanan yang akan membawa nama bangsa menjadi harum dimata dunia.

Dengan demikian, melalui usaha membangkitkan kesadaran mahasiswa dapat menjadi tonggak untuk menyadarkan arti kuliah dan arti mahasiswa sebagai generasi penerus perjuangan bangsa; bertanggung jawab terhadap instansi pendidikan, keluarga, dan masyarakat; mampu menciptakan nilai-nilai luhur bangsa dengan sistem yang dimilikinya; dapat memperbaiki moral bangsa; dan mengubah tatnan kemasyarakatan menjadi lebih baik. Dengan demikian, relevansi ini sebatas bukti bahwa tidak menutup kemungkinan mahasiswa dapat berperan dalam segala hal untuk dapat menjadi wasilah dalam menyampaikan aspirasi masyarakat terhadap dunia politik dan pemerintahan.

#### KESIMPULAN

Dari paparan di atas mengindikasikan bahwa mahasiswa merupakan figur atau tokoh yang penting. mahasiswa sebagai pelaksana tri dharma perguruan tinggi berperan dan bertanggung jawab kepada perguruan tinggi, masyarakat dan keluarga. Mahasiswa sebagai kader utama dalam pembentuk sendi-sendi karakter bangsa yang bertaqwa dan berintelektual yang mampu menciptakan kader-kader potensi bangsa sehingga menjadi manusia yang a'qiliin, muttaqin, dan sholihiiin. adanya peran mahasiswa menjadi titik kulminasi bagi khalayak sebagai wasilah penyampai titik bengek masyarakat dalam segala aspek, sebagai publikator eksistensi perguruan tinggi, serta warisan keluarga untuk meneruskan perjuangan nenek moyang.

Wacana ini dimaksudkan untuk menanggulangi perilaku literasi yang dilakukan mahasiswa dengan menghidupkan kembali critical consciousness mahasiswa melalui pendidikan tanggung jawab dan upaya dosen seperti menggunakan model pembelajaran yang dinamis, merubah pola pikir mahasiswa, dan mendisiplinkan mahasiswa, sehingga mahasiswa dapat tergugah hatinya untuk memahami hakikat pendidikan dan kegunaannya dalam menata kehidupan utamanya mengenai tatanan hidup kemasyarakatan sekaligus sebagai esensi nyata dalam pengaplikasian pengetahuan mahasiswa yang telah mereka dapatkan di bangku sekolah. Dengan demikian, melalui kesadaran kritis mahasiswa menghendaki mahasiswa dapat menuai tugas dan pengabdianya secara

totalitas terhadap perguruan tinggi, masyarakat dan keluarga. Adanya education dan critical consciousness mengenai kewajiban dapat memberikan dampak positif untuk mengetuk hati para mahasiswa. melalui konsep kesadaran kritis oleh paulo freire, pendidikan dari berbagai literatur, dan kesadaran tanggung jawab mahasiswa seperti 1). tanggung jawab moral, 2). tanggung jawab sosial, 3). tanggung jawab akademik, 4). tanggung jawab politik. serta dapat berperan sebagai Agent of Change, Social Control, Guardian of Value, dan Iron Stock. selain itu, dari segi esensial mahasiswa dapat bertanggung jawab berperan dalam tatanan kehidupan. Sehingga pada saat itulah perilaku literasi dalam jiwa mahasiswa akan dapat terpisah dan terciptanya manusia yang berintelektual dan berkeadaban.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Akmal Mundiri, 'PENDIDIKAN TEKNOHUMANISTIK BERBASIS CORE ETHICAL VALUES Akmal', At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah, 1.1 (2012), 37-47 <<http://ejournal.stitmu-hpacitan.ac.id/index.php/attajdid/article/view/3>>
- Altun, Hasan, and Oguz Serin, 'Cypriot Journal of Educational Determination of Learning Styles and Achievements of Talented Students in the Fields of Science and Mathematics', Cypriot Journal of Educational Sciences, 14.1 (2019), 80-89
- Anwar, Shabri Shaleh, 'Tanggung Jawab Pendidikan Dalam Perspektif Psikologi Agama', Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi, 01.01 (2014), 11-21
- Asrori, Fachrurrozie; Kiswanto;, 'Analisis Kendala Dan Percepatan Penyelesaian Studi Mahasiswa Jurusan Ansiakunt', Jurnal Pendidikan Dan Sosial, 28.1 (2018), 66-85
- Auliasin, Enggarsita, Denny Sagita Rusdianto, and Arief Andy Soebroto, 'Pengembangan Aplikasi Diagnosis Gejala Depresi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Komputer ( Studi Kasus : Fakultas Ilmu Komputer Universitas Brawijaya )', Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer, 3.9 (2019), 8823-30
- Biesta, G., & Osberg, D. (2009). Beyond Re/Presentation: A Case for Updating the Epistemology of Schooling. *Interchange*, 38, 407, 2009
- Branson, M.S., M.S. Branson, *The Rule of Civic Education* (Calabasas: CCE, 2010), Hlm. 2, 2010
- Brax, David, *Hedonism as the Explanation of Value*, ed. by Tryck Sosiologen, 01 edn (American: johanna Kindvall, 2009) <<https://doi.org/2009>>
- Budiardjo, Miriam. 2010. *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Edisi Revisi: Cetakan Ke-4). Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama. Hlm. 367, 2010
- Christanti, Yana Dwi, and Rosyida Nurul Anwar, 'RELATIONSHIP OF ACADEMIC PROCRASTINATION WITH INTELLIGENCE OF MILENIAL', 06.01 (2019), 31-65
- County, Nithi, 'RELATIONSHIP BETWEEN PARENTING PRACTICES AND EMOTIONAL REGULATION OF STUDENTS IN PUBLIC SECONDARY SCHOOLS IN THARAKA', *International Journal of Education and Research*, 7.8 (2019), 183-94
- Feriska, Listrianti, 'URGENCY OF CHARACTER EDUCATION IN MIN 1 PROBOLINGGO', *Jurnal Pedagogik*, 06.01 (2019), 252-77
- Gessler, Editors Michael, Karen Evans, United Kingdom, Johanna Lasonen, Margaret Malloch, and Martin Mulder, *International Journal for Research in Vocational Education and Training Yearbook 2018*, 2018
- Hadzigeorgiou, Yannis, and Michael Skoumios, 'The Development of Environmental Awareness through School Science: Problems and Possibilities', *International Journal of Environmental & Science Education*, 8 (2013), 405-26 <<https://doi.org/10.12973/ijese.2013.212a>>
- Hasan Baharun, Mahmudah, 'KONSTRUKSI PENDIDIKAN KARAKTER DI MADRASAH BERBASIS PESANTREN', MUDARRISUNA, 08
- Hefniy, 'MEMBANGUN PENDIDIKAN BERBASIS ISLAM NUSANTARA (PENDIDIKAN BERBASIS KARAKTER ATAU AKHLAKUL KARIMAH?)', *Jurnal Islam*, 1.1 (2017), 36-42
- Hegarty, Niall, 'Where We Are Now – The Presence and Importance of International Students to Universities in the United States', 4.3 (2014), 223-35
- Ilyas Islamil Dan Prio Hotman, *Filsafat Dakwah: Rekayasa Membangun Agama Dan Peradaban Islam*. (Jakarta: PrenadaMedia, 2011) Hlm 29-30, 2011

- Islam, Syaiful, Hasan Baharun, Chusnul Muali, and Moh Idil Ghufro, 'To Boost Students ' Motivation and Achievement through Blended Learning To Boost Students ' Motivation and Achievement through Blended Learning', *Journal of Physics: Conference Series*, 1114 (2018), 1–11
- Jurkiewicz, C. L., 'Generation X and the Public Employee, Public Personnel Management', 29.1 (2009), 55
- Khoiruddin, M Arif, and Dina Dahniary Sholekah, 'ISLAMIC RELIGION EDUCATION IMPLEMENTATION IN FORMING', *Pedagogik*, 06.01 (2019), 113–34
- Kopec, Jacek A, M Mushfiqur Rahman, Eric C Sayre, Jolanda Cibere, William M Flanagan, Jaafar Aghajanian, and others, 'Trends in Physician-Diagnosed Osteoarthritis Incidence in an Administrative Database in British Columbia , Canada , 1996 – 1997 Through 2003 – 2004', 59.7 (2008), 929–34  
<<https://doi.org/10.1002/art.23827>>
- Laksana, Sigit Dwi, 'Urgensi Pendidikan Karakter Bangsa Di Sekolah', *Muaddib*, 05.01 (2015), 167–83
- Lancaster, L. C. and Stillman, D. (2010). *When Generations Collide. Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*. New York: Collins Business., 2010
- Larsen, Amy, Deanna Horvath, and Christopher Bridge, "' Get Ready ": Improving the Transition Experience of a Diverse First Year Cohort through Building Student Agency', *Student Success*, September, 2019, 1–17  
<<https://doi.org/10.5204/ssj.v11i3.1144>>
- Lyons, S., *An Exploration of Generational Values in Life and at Work*. ProQuest Dissertations and Theses., 2010
- Maaouia, By, and Haj Mabrouk, 'Do ( EFL ) Learners Need to Be " Perfect " ?', *International Journal of Education and Research*, 7.8 (2019), 209–20
- Mei Mita Bella, Luluk Widya Ratna Universitas, 'PERILAKU MALAS BELAJAR MAHASISWA DI LINGKUNGAN KAMPUS UNIVERSITAS TRUNOJOYO MADURA', *Kompetensi*, 12.02 (2018), 280–303
- Muh. hamzah dan Ach. Waqif Arofah, 'TYPOLOGY OF PARTICIPANTS IN PERSPECTIVE ISLAMIC EDUCATION', *Pedagogik*, 06.01 (2019), 1–30
- Nyamupangedengu, Eunice, 'Investigating Factors That Impact the Success of Students in a Higher Education Classroom : A Case Study', *Journal of Education*, 68, 2017, 113–30
- Paulo Freire, *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan Dan Pembebasan*, Penerjemah: Agung Prihantoro Dan Fuad Arif Fudiyartanto, Cet. VI, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Hal. Xvii., 2007
- Pradhan, Simanchala, 'Critique of Hedonism', *IOSR Journal of Humanities And Social Science*, 20.3 (2015), 60–65  
<<https://doi.org/10.9790/0837-20336065>>
- Praja Dan Damayantie. 2013. *Potret Gaya Hidup Hedonisme DiKalangan Mahasiswa*. Lampung: Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNILA. 34, 2013
- Qamar, Syamsul, 'Penanggungjawab Pendidikan', *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 1.1 (2017), 143–51  
<<https://doi.org/10.24252/idaarah.v1i1.14141>>
- Quillinan, Bernie, Ann Macphail, Ciara Dempsey, and Eileen Mcevoy, 'Transformative Teaching and Learning Through Engaged Practice : Lecturers ' and Students ' Experiences in a University and Underserved Community Partnership in Ireland', 17.3 (2019), 228–50  
<<https://doi.org/10.1177/1541344618809681>>
- R, Abu Hasan Agus, Barirotul Ummah, 'Strategi Image Branding Universitas Nurul Jadid Di Era Revolusi Industri 4.0', 5.2 (2019), 59–81
- Rifa'i, Moh, 'Kebijakn Pendidikan Islam Dalam Era Otonomi Daerah', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2017), 99–114
- Rizky, Riswanda, 'PERILAKU PLAGIARISME DI KALANGAN MAHASISWA PERGURUAN TINGGI NEGERI DI INDONESIA', *Fisiologi*, 01.01 (2019), 1–16
- S.A.P., Rangga sa'adillah, 'Pendidikan Karakter Menurut KH. Wahid Hasyim', *Pendidikan Agama Islam*, 03.02 (2009), 276–303
- Santoso, Meilanny Budiarti, and Abie Besman dan Mia Uswatun Hasanah, 'MEMBANGUN KESADARAN DAN

- LITERASI PENDIDIKAN BAGI ANGKATAN BELAJAR DESA CISEMPUR, KABUPATEN SUMEDANG', *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1.5 (2017), 283–87
- Sharma, Shyam, 'Focusing on Graduate International Students', 9.3 (2019) <<https://doi.org/10.32674/jis.v9i3>>
- Stein, Prof Margit, and Daniela Steenkamp, 'Relations of Corporal Punishment to Academic Results and Achievements in Secondary Schools in Tanzania', 7.8 (2019), 85–104
- Taufiq, Oleh Ahmad, and M Si, 'Paradigma Baru Pendidikan Tinggi Dan Makna Kuliah Bagi Mahasiswa', *MADANI*, 10.1 (2018), 34–52
- Trimartati, N. (2014). Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan. *Jurnal Psikopedagogia*, 3 (1), 20-28., 2014, III
- Trimartati, Novita, 'Studi Kasus Tentang Gaya Hidup Hedonisme Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling Universitas Ahmad Dahlan', 3.1 (2014), 20–28
- Wilkins, Daniel, Ochieng Wayongah, David Odhiambo Oima, and Senior Lecturer, 'EFFECT OF FINANCIAL LEVERAGE ON FINANCIAL PERFORMANCE OF NON-', *International Journal of Education and Research*, 7.8 (2019), 119–30
- William, Jaluo Murunga, Gatumu C., Origa O. Japheth, 'Examining the Effect of Checklist Assessment Approach on English Language Reading Readiness of Children in Class One at Kericho Rehabilitation School, Kenya.', *International Journal of Education and Researc*, 7.8 (2019), 1–12
- Yunitasari, Dukha, 'MENGUPAS HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK PENDIDIKAN DAN IMPLIKASInya', *PPkn & Hukum*, 13.1 (2018), 77–93
- Zeman, Adam, and Correspondence A Zeman, 'Consciousness', 2001, 1263–89
- Zulkifli, Al Ridho, 'GAYA HIDUP HEDONISME DI KALANGAN MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS MULAWARMAN', 4.1 (2016), 72–85